

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
NOVEL *RUMAH DI SERIBU OMBAK*  
KARYA ERWIN ARNADA**

Oleh: Sukirno  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
email: [sukirnopwr@yahoo.com](mailto:sukirnopwr@yahoo.com)

**Abstract:** This Research is aimed is to describe the intrinsic elements and values of character education found in Erwin Arnada's *Rumah Seribu Ombak*. This data of this research is taken the novel entitled *Rumah Seribu Ombak* while the object of this study is the educational value of the characters of the novel. The technique of collecting data is by using library research in which the researcher himself is the main instrument of the research aided by data recording card, while the technique of data analysis is content analysis technique. The results of this research are as follows: (1) an intrinsic element of Erwin Arnada's *Rumah Seribu Ombak* is the friendship, the main character of the novel is Samihi who is very tolerant to others, while the minor characters are Wayan Manik, Haji Aminullah and Syamimi. The plot of the novel is flash-back and the setting consists of the setting of time, place, and social atmosphere. (2) The value of character education found in *Rumah Seribu Ombak* are religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, independence, democratic, curiosity, love of the homeland, appreciating the achievements, friendship/sense of communication, love of peace, love of reading, environmental care, social care, and responsibility.

**Keywords:** the educational value of the character, *Rumah Seribu Ombak*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada. Sumber data penelitian ini novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada. Objek penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rumah di Seribu Ombak*. Teknik pengumpulan data digunakan teknik pustaka, instrumen utamanya adalah peneliti dibantu kartu pencatat data, sedangkan teknik analisis data digunakan teknik analisis isi. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan: (1) Unsur intrinsik novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada bertema persahabatan, tokoh utamanya Samihi yang memiliki karakter sangat toleran kepada orang lain. Adapun tokoh pendampingnya yaitu Wayan Manik, Haji Aminullah, dan Syamimi. Novel tersebut beralur mundur. Latar cerita meliputi latar tempat, waktu, sosial dan suasana. (2) Nilai pendidikan karakter novel *Rumah di Seribu Ombak* terdiri atas nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

**Kata kunci:** nilai pendidikan karakter, novel *Rumah di Seribu Ombak*

## **PENDAHULUAN**

Nilai karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab (Nashir, 2013: 10). Karakter bukanlah sesuatu yang didapatkan secara genetik, karakter merupakan hasil dari belajar dan membutuhkan proses untuk memilikinya. Seseorang dikatakan berkarakter apabila ia mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupannya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor sosialisasi dan lingkungan.

Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam membentuk generasi berkualitas. Kebutuhan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter sangat dibutuhkan saat ini, karena dekadensi moral yang terjadi pada generasi bangsa ini hampir membawa bangsa ini menuju kehancuran. Fenomena sosial yang berkembang akhir-akhir ini, yaitu meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat seperti, perkelahian missa, dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya telah sampai pada tingkat yang sangat meresahkan. Banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas nilai-nilai pendidikan karakter.

Berkaitan dengan pentingnya peran pendidikan karakter, sebaiknya diberikan kepada anak sedini mungkin, misalnya di rumah, orang tua dapat melakukannya dengan memberikan teladan yang baik, membiasakan anak berkata jujur, melatih anak berani memilih dan bertanggung jawab, orang tua dituntut untuk mampu mengarahkan anak agar mampu membedakan hal baik dan buruk agar anak tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Salah satu cara yang bisa dilakukan orang tua adalah mengajarkan tentang kebaikan. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan karakter di sekolah dapat dikolaborasikan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan materi sastra sebagai bahan ajar dan memasukkan nilai-nilai positif guna pembentukan karakter siswa dengan cara yang menyenangkan. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Novel adalah pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka lebih panjang) (Nurhayati, 2012: 5). Novel dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter. Melalui novel, pembaca dapat menelaah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan dapat menggambarkan fenomena sosial yang memiliki nilai positif yang bisa dijadikan rujukan sebagai contoh yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap positif seseorang. Novel dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif. Utamanya adalah dalam menangkap pesan yang disampaikan pengarang melalui media bahasa. Pesan itu dapat berupa nilai-nilai positif yang tersirat dalam kalimat-kalimat dalam novel. Salah satu contoh karya sastra yang bersifat didaktis atau mendidik adalah novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada.

Novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada memiliki muatan pesan akan nilai pendidikan dan dapat digunakan untuk mentransformasikan nilai pendidikan karakter. Novel *Rumah di Seribu Ombak* merupakan novel bertema-kan kehidupan multikultural masyarakat Bali. Novel ini mengisahkan tentang persahabatan antara dua anak manusia yaitu Samihi dan Wayan Manik yang memiliki latar belakang berbeda dari segi keluarga, agama, dan budaya. Samihi terlahir dari keluarga Muslim yang taat berasal dari Sumatra, sementara Wayan Manik, seorang Hindu Bali yang terikat dengan norma-norma kehinduannya dan adat Bali yang sarat dengan nuansa magis. Persahabatan keduanya diwarnai dengan kehidupan multikultural masyarakat Bali khususnya Bali Utara. Novel ini mengambil latar di Bali Utara tepatnya di desa Kalidukuh, kawasan Singaraja, kabupaten Buleleng, kawasan tersebut merupakan kawasan dengan mayoritas penduduknya beragama Islam.

Novel ini sangat menarik karena pertama, tata kehidupan pluralisme masyarakat Bali, khususnya Bali Utara, sikap toleransi menjadi sebuah hal yang nyata dan sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, novel ini berisi beberapa nilai pendidikan karakter yang tentunya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membentuk pribadi yang berkarakter bagi peserta didik usia remaja karena tokoh dalam novel tersebut seusia SMA. Bertitik tolak dari keingintahuan peneliti untuk mencari nilai pendidikan karakter yang ada di dalam novel *Rumah di Seribu Ombak*, peneliti melakukan penelitian terhadap nilai pendidikan karakter tokoh cerita novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada. Namun, sebelum menemukan nilai-nilai pendidikan karakter novel tersebut terlebih dahulu peneliti menganalisis unsur-unsur intrinsik novel tersebut.

Beberapa kajian teori yang mendukung penelitian ini antara lain teori Nurgiyantoro (2010), teori Nurhayati (2012), teori Koesoema (2012), Elfindri (2012), Muhibbin (2014), Darmiyati (2011), Sukirno (2016), dan Said (2010). Berikut ini akan dipaparkan (1) unsur intrinsik novel, (2) pendidikan karakter, dan (3) nilai pendidikan karakter dalam novel.

Nurgiyantoro (2010: 37) menjelaskan bahwa memahami sebuah karya sastra dapat digunakan berbagai pendekatan. Salah satu di antaranya adalah pendekatan struktural, yaitu memahami karya sastra dengan memperhitungkan struktur-struktur atau unsur-unsur pembentuk karya sastra sebagai suatu jalinan yang utuh. Pendekatan struktural yang digunakan di dalam analisis dimaksudkan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterjalinan dan keterkaitan semua unsur-unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Pada bagian lain, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 36) menjelaskan bahwa sebuah karya sastra adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Disatu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Sejalan dengan pemikiran itu, menurut pemikiran strukturalisme, dunia lebih merupakan susunan hubungan dari susunan benda. Dalam hal ini kodrat setiap unsur dalam struktur tidak mempunyai makna dengan sendirinya tetapi maknanya ditentukan oleh hubungan dengan unsur-unsur lain yang terkandung dalam struktur itu (Pradopo, 2009: 120).

### **Unsur Pembangun Novel**

Unsur pembangun novel terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan sudut pandang. Unsur-unsur tersebut mempunyai hubungan yang berkaitan karena unsur merupakan bagian dari suatu keutuhan artistik yang harus dipahami dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain dalam cerita. Misalnya, hubungan alur dengan unsur cerita lainnya, hubungan tokoh dengan unsur cerita lainnya. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembentuk novel meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Unsur-unsur pembentuk novel tersebut mempunyai hubungan antarunsur yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Stanton (2012: 36) mengungkapkan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Nurgiyantoro (2010: 67) menjelaskan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita sehingga bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema juga merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi. Berdasarkan pendapat ahli mengenai tema, disimpulkan bahwa tema adalah suatu gagasan ide dasar yang

dikembangkan pengarang di dalam sebuah karya sastra melalui unsur-unsur cerita agar dapat ditangkap maknanya oleh pembaca.

Nurgiyantoro (2010: 68) menjelaskan bahwa tokoh cerita dimaksudkan untuk orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sementara itu, Nurhayati (2012: 15) menyatakan tokoh digunakan untuk menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Tokoh merujuk pada pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan di dalam sebuah cerita. Stanton mengatakan bahwa penokohan disebut juga dengan karakter adalah sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh cerita. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Berdasarkan peranannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh sentral atau protagonis merupakan tokoh yang memegang peran pimpinan dalam sebuah cerita. Tokoh protagonis mempunyai kedudukan paling tinggi intensitas keterlibatannya di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Adapun tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang tokoh utama. Tokoh bawahan hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Selain peranannya di dalam cerita, tokoh dapat pula dibedakan atas fungsi penampilannya, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis diartikan sebagai tokoh yang kita kagumi yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan kita sebagai pembaca, sedangkan secara sederhana tokoh antagonis diartikan sebagai tokoh yang beroposisi dengan tokoh protagonis secara langsung (analitik) atau tidak langsung (dramatik).

Tokoh dalam sebuah karya sastra perlu digambarkan bagaimana ciri-ciri lahir ataupun batin agar pembaca dapat memahami tokoh lebih dalam. Penggambaran ciri-ciri lahir ataupun batin pada tokoh dalam sebuah karya sastra disebut dengan penokohan. Pengarang dalam menyajikan watak tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra dapat disajikan secara langsung dan tidak langsung. Pembaca akan lebih memahami watak tokoh jika disajikan secara langsung. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Jones yang menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pelukisan watak tokoh cerita yang meliputi lahir atau batin dapat diketahui melalui percakapan tokoh itu sendiri ataupun percakapan tokoh lain yang ada dalam cerita tersebut. Pelukisan tokoh secara lahir dapat dilihat dari segi fisik, sedangkan secara batin dapat dilihat dari sikap dan sifat tokoh dalam cerita.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan seseorang yang berperan atau mengalami peristiwa dalam suatu karya sastra yang dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan, sedangkan penokohan merupakan penggambaran watak tokoh yang ditampilkan oleh pengarang dalam karya sastra. Penggambaran tokoh dapat dilakukan secara analitik (langsung) dan dramatik (tidak langsung). Penggambaran watak secara analitik, yaitu pengarang secara langsung memaparkan watak dalam cerita, sedangkan secara dramatik (tidak langsung), yaitu pengarang menggambarkan watak secara tidak langsung, yaitu dapat disampaikan melalui dialog, antartokoh, lingkungan sekitar, dan keadaan fisik tokoh.

Sukirno (2016:66) mengupas alur secara lengkap. Alur cerita jika dilihat dari urutan peristiwanya terdiri atas bagian awal, tengah, dan akhir. Lebih terinci lagi terdiri atas eksposisi, konflik, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Jika dilihat dari jenisnya, alur dapat dikelompokkan menjadi alur maju atau progresif (peristiwa diceritakan dari awal, tengah, dan akhir), alur mundur atau regresif (peristiwa diceritakan dari bagian akhir, tengah, baru bagian awal), alur gabungan atau alur maju-mundur (peristiwa kadang-kadang diceritakan dari bagian tengah, baru ke bagian awal dan akhir), dan alur melingkar (peristiwa diceritakan dari awal sampai akhir, tetapi, akhir peristiwa kembali ke peristiwa awal). Jika dilihat dari cara mengakhiri cerita, terdapat alur tertutup (pengarang telah menyimpulkan atau menyelesaikan cerita) dan alur terbuka (pengarang tidak menyimpulkan akhir cerita, pembaca atau penyimak dipersilakan menyimpulkan sendiri akhir cerita itu). Dilihat dari kualitasnya, alur terdiri atas alur padat dan alur longgar. Alur padat maksudnya peristiwa itu tidak dapat diselipi oleh alur-alur kecil. Adapun alur longgar dapat diselipi oleh alur-alur kecil. Berdasarkan kuantitasnya, alur memiliki dua jenis, yaitu alur tunggal (hanya menceritakan satu episode kehidupan) dan alur ganda (menceritakan lebih dari satu episode kehidupan). Sesuai dengan sifatnya yang singkat dan padat, cerpen tidak memiliki alur longgar dan alur ganda. Nurhayati (2012: 12) berpendapat bahwa alur adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita yang dibentuk dari tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita.

Latar cerita terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar situasi (Sukirno, 2016: 68). Latar tempat dapat berupa alam yang terbuka luas, di dalam ruang yang luas, dan di ruang yang lebih sempit. Latar waktu dapat menunjukkan pukul, pagi, siang, sore, malam, hari, pekan, bulan, tahun, dan zaman. Adapun latar situasi berupa penceritaan situasi hujan, terang, sibuk, tenang, marah, aman, rusuh, duka, suka, menyendiri, banyak orang, dan situasi-situasi yang lainnya.

Nurgiyantoro (2010:216) mendefinisikan latar sebagai tempat terjadinya peristiwa di dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi rumah, lingkungan kerja, lingkungan geografis, bahkan juga lingkungan waktu. Selanjutnya Nurgiyantoro membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu: (1) latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misal desa, gunung, kota, hotel, rumah, dan sebagainya; (2) latar waktu menyoroti pada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya tahun, bulan, siang, malam, dan jam; dan (3) latar sosial menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, misalnya kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan latar adalah suasana tentang terjadinya peristiwa yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat mengacu pada tempat terjadinya peristiwa di dalam cerita. Latar waktu mengacu pada kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi, sedangkan latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial.

Sudut pandang adalah penempatan posisi pengarang pada cerita yang dituliskannya. Sudut pandang terdiri atas sudut pandang orang pertama (aku/narator). Dalam hal ini, pengarang sebagai pelaku utama. Adapun sudut pandang orang kedua (aku/narator), posisi pengarang ikut terlibat dalam cerita itu, tetapi bukan sebagai pelaku utamanya. Sudut pandang orang ketiga (dia/narator) pengarang tidak terlibat dalam cerita itu. Pengarang hanya sebagai pencerita saja. Jika dalam bercerita itu pengarang mengetahui semua peristiwa yang terjadi, maka posisi yang demikian termasuk orang ketiga mahatahu. Sebaliknya, jika pengarang memosisikan tidak serba tahu peristiwa yang terjadi, termasuk orang ketiga terbatas (Sukirno, 2016: 66).

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh seluruh lapisan masyarakat. Melalui pendidikan karakter, diharapkan dapat terbentuk kepribadian paripurna yang pada hakikatnya telah ada sebelumnya pada diri setiap orang untuk diubah ke arah yang lebih baik.

Keluarga adalah kunci utama dalam pembentukan karakter yang berperan membimbing, mengasuh, dan memelihara untuk pertama kalinya. Namun, pada perjalanannya peran utama tersebut mulai beralih oleh peran sekolah. Sekolah menjadi peran penting menggantikan peran keluarga dalam pembentukan karakter. Kaitannya dengan hal tersebut, tentunya sangat berhubungan dengan peran guru. Guru dalam hal ini memiliki tugas penting untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai orang yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam proses penanaman pembentukan karakter kepada peserta didik. Tugas semacam itu memang

tidak mudah untuk dijalankannya. Semua pasti ada kendala baik kendala dari luar maupun kendala dari dalam. Kendala dari luar dapat berhubungan dengan bagaimana kondisi lingkungan yang tidak mendukung, sementara kendala dari dalam tentu yang berhubungan dengan diri setiap peserta didik itu sendiri. Setiap kendala, pasti ada jalan keluarnya. Di sinilah tugas guru untuk dapat mengatasi segala kendala yang sewaktu-waktu dapat muncul pada diri peserta didik.

Samani dan Hariyanto (2013: 43) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena terpengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Kusuma (2013: 5) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter merupakan wadah dalam proses penanaman nilai-nilai luhur yang diharapkan mampu mengubah dan memperbaiki akhlak peserta didik menjadi sempurna dalam melaksanakan kewajibannya, baik kepada Tuhan, sesama, bangsa maupun lingkungan. Pendidikan karakter memang sangat penting untuk dapat diterapkan kepada peserta didik. Sekecil apapun hasil dari usaha yang telah dilaksanakan tetaplah sangat bermakna. Kaitannya dalam proses pembentukan karakter, bukanlah persoalan yang mudah seperti halnya dalam menyalurkan pemahaman suatu materi. Penanaman pendidikan karakter membutuhkan proses dan bertahap sampai pada akhirnya menjadi sebuah sikap yang kuat (berkarakter).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan yang baik. Melalui pendidikan karakter akan mempersiapkan peserta didik siap dalam menghadapi kehidupan di luar sekolah.

Sisdiknas (2012: 38) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal oleh masyarakat. Sementara itu, Kusuma (2013: 9-10) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter ada dua. Pertama bertujuan untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Kedua bertujuan untuk mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

Berdasarkan tujuan pendidikan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya kedua pendapat tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mengarah pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang baik.

Dengan adanya tujuan pendidikan karakter di atas, diharapkan peserta didik dapat senantiasa mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi pendidikan karakter yang tercantum dalam Kemendiknas (2010: 7) memiliki tiga fungsi utama yaitu (1) fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, (2) fungsi perbaikan dan penguatan, dan (3) fungsi penyaringan. Membentuk dan mengembangkan potensi merupakan fungsi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Fungsi memperbaiki dan memperkuat merupakan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju, mandiri, dan sejahtera. Adapun fungsi penyaringan adalah menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya sendiri. Kusuma (2013: 10) menjelaskan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Pendidikan karakter sangat penting dalam tumbuh kembang peserta didik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter pada prinsipnya digunakan untuk menjadikan manusia kearah yang lebih baik, yaitu dengan mengembangkan potensi yang pada dasarnya sudah ada dalam diri tiap-tiap manusia untuk dikembangkan lebih baik lagi. Selain itu, fungsi pendidikan karakter juga dijadikan sebagai pondasi dalam bersikap kaitannya dengan nilai-nilai budaya lain harus diteladani atau ditinggalkan sehingga menjadikan manusia memiliki karakter kuat serta bermartabat.

Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Jika dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, maka nilai-nilai pendidikan dapat diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religi dan budaya.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, Kemendiknas (2010: 9-10) telah mengidentifikasi 18 nilai yang besumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berikut ini deskripsi delapan belas nilai pendidikan karakter.

1. *Religius* yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Secara etomologi religius sama

artinya dengan sifat agamis. Menurut Ahmadi (1984: 14) sikap agamis adalah hubungan yang tetap antara diri manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci dan supernatur, dan yang bersifat berada dengan sendirinya dan yang mempunyai kekuasaan absolute yang disebut Tuhan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa religius atau sifat agamis hubungan manusia dengan Tuhan dan orang lain, dan selalu menjalankan amalan yang diajarkan oleh Tuhan.

2. *Jujur* yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur atau kejujuran menurut Magnis (2011:34) ialah sikap berani yang menunjukkan siapa dia, serta mengatakan apa yang dimaksudnya dengan benar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan jujur adalah keterkaitan hati pada kebenaran. Sikap jujur juga merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar, mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah-nambahkan atau mengura-ngurangi apa yang ingin disampaikan dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan baik positif maupun negatif.
3. *Toleransi* yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Purwadarminta (1986: 1084) menyatakan toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan toleransi adalah sikap saling menghargai atas segala perbedaan pendapat, keyakinan, suku, dan etnis.
4. *Disiplin* yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Menurut James Drever dari sisi psikologis, disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah sikap seseorang dalam upaya mengendalikan diri (patuh) dengan berbagai aturan dan norma yang berlaku.
5. *Kerja keras* yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras juga dapat diartikan dengan kesungguhan seseorang untuk berusaha mencapai apa yang dia inginkan secara sempurna.
6. *Kreatif* yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Sukirno (2016:3) berpendapat bahwa kreatif adalah perilaku yang memiliki daya cipta atau kemampuan un-

tuk menciptakan dalam mengungkapkan gagasan-gagasan baru atau mencipta, atau membuat sesuatu yang berbeda dengan yang lain.

7. *Mandiri* yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Pengertian mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah bila seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/ keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Antonius,2002:145). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, mandiri adalah perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain.
8. *Demokratis* adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Menurut pendapat pribadi peneliti demokratis adalah sikap adil yang menyamaratakan antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Wujud dari sikap demokratis adalah musyawarah.
9. *Rasa ingin tahu* yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya. Peneliti berpendapat bahwa rasa ingin tahu adalah sikap seseorang yang timbul ketika orang tersebut melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu yang menimbulkan keintahuannya tentang hal tersebut.
10. *Semangat kebangsaan* yakni cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Menurut pendapat peneliti semangat kebangsaan adalah sikap kecintaan terhadap bangsa dan negara selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok. Contoh sikap semangat kebangsaan adalah sikap para pejuang Indonesia yang rela meninggalkan keluarganya untuk berperang dengan penjajah.
11. *Cinta tanah air* yakni cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Cinta tanah air menurut pendapat peneliti sendiri adalah sikap menjaga, menghargai lingkungan, sosial, budaya bangsa.
12. *Menghargai prestasi* yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Menurut pendapat peneliti menghargai prestasi adalah semangat untuk menghasilkan sesuatu yang terbaik yang berguna untuk diri sendiri maupun orang lain.
13. *Bersahabat/Komunikatif* yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Peneliti berpendapat sikap bersahabat merupakan sikap yang senang mempunyai banyak teman dan tidak membedakan antara teman yang satu dengan yang lain.

14. *Cinta damai* yakni sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Peneliti berpendapat cinta damai merupakan perilaku mengayomi, tidak pernah menyulut masalah.
15. *Gemar membaca* yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Menurut peneliti perilaku gemar membaca merupakan kesenangan atau kecintaan seseorang dengan buku, kecintaan kepada buku bisa lebih dari satu jenis buku.
16. *Peduli lingkungan* adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Menurut peneliti peduli lingkungan adalah sikap menjaga, mencintai, dan melestarikan alam sekitar.
17. *Peduli sosial* adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut pendapat peneliti sikap peduli sosial adalah tindakan tolong menolong secara sukarela yang ditujukan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.
18. *Tanggung jawab* yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Peneliti berpendapat bahwa tanggung jawab merupakan perilaku seseorang untuk memahami tugas serta kewajibannya terhadap hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Sumber data penelitian ini adalah novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada yang diterbitkan oleh Gagas Media tahun 2012 terdiri atas 387 halaman. Data penelitian berupa kalimat-kalimat atau kutipan-kutipan yang ada dalam novel tersebut. Sugiyono (2015: 38) mengemukakan bahwa objek penelitian adalah suatu atribut atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan menarik kesimpulan. Objek penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter tokoh novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada. Adapun fokus penelitian ini difokuskan pada unsur intrinsik dan delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rumah di Seribu Ombak*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dengan cara membaca dan mencatat fokus penelitian. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti/*human instrument* dibantu alat pencatat data. Adapun analisis data digunakan teknik analisis isi/*content analysis*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

### 1. Unsur Intrinsik Novel *Rumah di Seribu Ombak* Karya Erwin Arnada

Unsur intrinsik novel *Rumah di Seribu Ombak* meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Unsur Intrinsik Novel *Rumah di Seribu Ombak* Karya Erwin Arnada

No.	Unsur Intrinsik	Data	Sumber halaman
1.	Tema	Toleransi	9,10,13,22,62, 77,115,137, 165,197.
2.	Tokoh dan Penokohan		
	a. Tokoh Utama Penokohan	Samih Penakut, polos, bersahabat, jujur.	12, 20, 116
	b. Tokoh Pembantu/Pendamping Penokohan	1. Wayan Manik Bersahabat, pemberani, setia.	7, 12, 22
		2. Haji Aminullah Bersahabat, ramah, religius.	10
3. Syamimi Bertanggung jawab dan perhatian.		66	
3.	Alur menurut jenisnya	Alur campuran	
	Alur menurut urutan peristiwanya		
	a. Tahap Pemaparan	1. Ketika Samih mengenang masa kecilnya berteman dengan Wayan Manik 2. Keluarga Samih adalah keluarga Muslim	3, 10, 61
	b. Tahap Pemunculan Konflik	1. Rahasia Wayan Manik yang diceritakan kepada Samih 2. Dendam Wayan Manik 3. Penyelipan Wayan Manik di Samih ke rumah Andrew 4. Daerah Kuta dan Legian di bom	118, 119, 123, 125, 132, 175
	c. Tahap Peningkatan Konflik	1. Rahasia Wayan Manik terbongkar 2. Dampak bom Bali yang membuat suram desa Kalidukuh	158, 219
	d. Tahap Klimaks	1. Hilangnya harmonisasi antara masyarakat Muslim dan nonmuslim di desa Kalidukuh 2. Wayan Manik pindah dari desa Kalidukuh	232-233, 235
	e. Tahap Penyelesaian	1. Kembalinya harmonisasi antara masyarakat Muslim dan nonmuslim di desa Kalidukuh. 2. Orang yang menjahati Wayan	247, 254-255, 380

No.	Unsur Intrinsik	Data	Sumber halaman
		Manik akhirnya ditangkap polisi 3. Wayan Manik meninggal	
4.	Latar		
	a. Latar Tempat	1. Pantai Lovina	3
		2. Kebun kecil dekat pabrik kecap Meliwis	29
		3. Balai Banjar	211
		4. SDN 02 Kalidukuh	262
		5. Kuta dan Legian	269
	b. Latar Waktu	1. Sore hari di bulan Desember	3
		2. Pagi di bulan Ramadhan tahun 2000	13
		3. Tahun baru 2003	253
		4. Malam	43
	c. Latar Sosial	Keharmonisan antara pemeluk agama Islam dan Hindu Bali	9, 10
	d. Latar Suasana	1. Mencekam	126
		2. Menyedihkan	232-233
3. Sepi dan muram		219	
5.	Pusat Pengisahan	Orang ketiga serba tahu	9

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa unsur instrinsik novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada adalah budaya toleransi. Tokoh utama novel *Rumah di seribu Ombak* yaitu Samihi dan Wayan Manik sedangkan dua tokoh tambahan yaitu Haji Aminullah (Ayah Samihi) dan Syamimi (adik Samihi). Samihi mempunyai sifat penakut, tidak berpengetahuan luas, kurus, dan jujur. Wayan Manik bersahabat, pemberani, setia. Haji Aminullah bersahabat, ramah, dan religius. Syamimi bertanggung jawab dan perhatian. Jenis alurnya termasuk alur campuran, karena diawali dari alur maju, pada bagian tengah mundur, dan dilanjutkan dengan alur maju. Berdasarkan urutan peristiwanya terdiri atas lima tahapan yaitu tahap pemaparan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, klimaks, dan tahap penyelesaian. Latarnya terdiri atas empat latar, yaitu latar tempat, latar waktu, latar latar situasi, dan latar sosial. Perincian latar sudah cukup jelas pada table. Adapun pusat pengisahan novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah orang ketiga serba tahu. Dalam hal ini pengarang serba mengetahui apa yang dilakukan oleh para pelaku cerita.

## **2. Nilai Pendidikan Karakter Novel *Rumah di Seribu Ombak* Karya Erwin Arnada**

Tujuh belas nilai pendidikan karakter terdapat dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada. Tabel 2 di bawah ini disajikan data nilai-nilai pendidikan karakter novel *Rumah di Seribu Ombak*.

Nilai Pendidikan Karakter Novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Data	Sumber Data
1.	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keluarga Samihi adalah Muslim yang taat</li> <li>b. Anak-anak yang beragama Islam dan Hindu selalu rukun</li> <li>c. Ayah Samihi memberi perhatian pada hari raya agama hindu</li> <li>d. Berdoa kepada Allah</li> <li>e. Melaksanakan zakat</li> <li>f. Meminta restu Sang Hyang Widi sebelum melaksanakan upacara</li> <li>g. Larangan <i>metajen</i> dalam Islam</li> <li>h. Berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari orang dzalim</li> <li>i. Saimihi terus berdoa kepada Allah agar diberi keselamatan</li> <li>j. Mengikuti pengajian</li> </ul>	<p>9, 10, 13, 22, 62, 77,  115, 137,  165,  197.</p>
2.	Jujur	Sikap Samihi yang berterus terang kepada Yanik	116.
3.	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Samihi dan Wayan Manik saling menghargai agama satu sama lain</li> <li>b. Menghargai orang yang berbeda keyakinan</li> <li>c. Ayah Samihi memiliki sikap toleransi yang besar</li> <li>d. Menghargai agama orang lain</li> <li>e. Wayan Manik ikut merayakan Hari Raya umat Islam</li> </ul>	<p>9,10,13, 22,62, 77,115, 137, 165, 197.</p>
4.	Disiplin	Samihi mengatur waktu dengan tertib	58.
5.	Kerja Keras	Usaha Samihi untuk memenuhi tugas sekolah	1 7.
6.	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Wayan Manik menciptakan permainan <i>mendewa</i></li> <li>b. Wayan Manik membuat ukiran di batang kelapa</li> </ul>	4, 5.
7.	Mandiri	Wayan Manik mencari uang sendiri untuk meneruskan sekolahnya	144.
8.	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Wayan Manik dan Samihi saling menghargai pendapat satu sama lain</li> <li>b. Musyawarah</li> </ul>	7, 11.
9.	Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Samihi penasaran dengan apa yang dilihatnya</li> <li>b. Wayan Manik ingin tahu apa yang didapatkan jika menang lomba qiraah</li> <li>c. Samihi ingin tahu pembicaraan Yanik dengan bapak tua</li> <li>d. Samihi ingin tahu mengapa Yanik ketakutan</li> </ul>	31, 50,  54, 71.
10.	Semangat	Menjaga kebinekaan dan persatuan serta kesatuan	22,62,

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Data	Sumber Data
	Kebangsaan		77,115, 165
11.	Cinta Tanah Air	a. Rasa cinta Samihi terhadap Pantai Lovina b. Masyarakat Bali yang tetap memegang budaya leluhur c. Kebanggaan Samihi terhadap Pantai Lovina	3- 4, 33-34, 36.
12.	Menghargai Prestasi	Usaha Samihi untuk bisa menjuarai lomba qiraah	238
13.	Bersahabat/ Komunikatif	a. Yanik senang bergaul dengan siapapun b. Ayah Samihi memiliki banyak teman c. Yanik dan Samihi selalu bejerja sama d. Samihi dan Yanik senang bermain dengan anak-anak sebaya mereka e. Yanik mengajari Samihi berenang	4, 10, 12, 29, 259.
14.	Cinta Damai	Kata-kata Ayah Samihi yang menenangkan	248.
15.	Gemar Membaca	a. Samihi membaca Koran Bali Post b. Ustaz Mualim membacakan puisi c. Samihi suka membaca komik dan buku karangan Jalaludin Rumi	15, 44, 66, 67.
16.	Peduli Lingkungan	Tradisi <i>ngulah semal</i> untuk mencegah kerusakan kebun kelapa	74.
17.	Peduli social	a. Ayah Samihi selalu membantu tetangga b. Bantuan tenaga untuk peristiwa bom Bali	10, 176.
18.	Tanggung Jawab	a. Samihi mengerjakan tugas sekolahnya b. Sunat merupakan kewajiban seorang laki-laki Muslim c. Samihi pindah sekolah demi tanggung jawabnya.	14, 94, 329.

## Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

### a. Religius

Sikap dan perilaku Samihi patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berikut beberapa contoh kutipannya.

”Aku terlahir dari keluarga Muslim yang Taat, sementara Wayan Manik, seorang Hindu Bali yang terikat dengan norma-norma kehinduannya dan adat Bali yang menurutku sarat dengan nuansa religius, sekaligus magis” (Arnada: 9).

“Di desa kami, memang sudah biasa anak-anak beragama islam berteman dekat dengan anak Bali asli yang beragama Hindu. Sepertinya daerah kami ini lebih unik dibanding daerah lain. Kata Ayah dan guruku di sekolah dibandingkan di

daerah lain di Bali, penganut Islam memang lebih banyak bermukim di Singaraja” (Arnada: 10).

“Ayah juga member perhatian pada acara *piodalan* di desa atau pada hari raya umat Hindu. Biasanya, Ayah menceritakan kepadaku apa yang sedang dilakukan umat Hindu di pura dan tempat bersembahyang” (Arnada: 10).

#### **b. Jujur**

Perilaku Samihi didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran Samihi dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Kejujuranku soal ketakutan ikut ke arena sabung ayam, menumbuhkan simpati dan kepercayaan dalam diri Yanik” (Arnada: 116).

“Samihhi menceritakan tentang ketakutannya jika sampai Ayahnya tahu kalau dia datang di acara metajen sabung ayam. Kejujuran Samihhi membuat Yanik percaya kepadanya dan memaklumi ketakutan Samihhi” (Arnada:17).

#### **c. Toleransi**

Sikap dan tindakan Samihhi yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya menggambarkan nilai pendidikan karakter toleransi. Berikut ini salah satu contohnya.

“Berdasarkan kutipan di atas persahabatan Samihhi dan Wayan Manik menggambarkan sikap toleransi yang menghargai perbedaan agama, suku dan etnis. Samihhi dan Wayan Manik saling menghargai perbedaan agama di antar mereka, Samihhi sebagai seorang Muslim dan “Meski kami berdua datang dari keluarga yang berbeda, kami–Samihhi dan Wayan Manik dikenal penduduk Desa Kalidukuh sebagai sejoli yang tidak bisa dipisahkan. Aku terlahir dari keluarga Muslim yang Taat, sementara Wayan Manik, seorang Hindu Bali yang terikat dengan norma-norma kehinduannya dan adat Bali yang menurutku sarat dengan nuansa religius, sekaligus magis” (Arnada: 9).

#### **d. Disiplin**

Tindakan Samihhi yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku menggambarkan nilai pendidikan karakter disiplin. Berikut sebagian contohnya.

“Jadwal sibukku bertambah. Agar tidak mengganggu tugas rutinku. Sekolah dan mengaji, aku mengakalinya dengan menggunakan jam mainku di sore hari untuk mendatangi piodalan” (Arnada: 58).

**e. Kerja Keras**

Perilaku Samihi yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya menggambarkan nilai pendidikan karakter kerja keras. Berikut contohnya.

“Setelah matahari muncul, ku tengok dan ku seleksi lagi kerang yang sudah ku ambil. Yang bentuknya tidak menarik, ku lempar lagi ke tengah laut, atau ku pendam dalam pasir. Sungguh sebuah kenikmatan tersendiri, setelah melewati beberapa rintangan, lalu bisa leluasa memilih sesuatu yang kita cari. Seperti diadang anjing-anjing liar dan trauma kematian kakakku. Aku merasa memenangi persaingan pencarian harta karun di kampungku sendiri, merasa telah mengalahkan anak-anak lain, teman-teman satu kelasku di sekolah ku itu” (Arnada: 17).

**f. Kreatif**

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki Samihi menggambarkan nilai pendidikan karakter kreatif. Berikut contohnya.

“Di pasir pantai Lovina, aku juga kerap ikut permainan pantai ciptaan Wayan Manik yang ia sebut dengan mainan ‘*mendewa*’. Permainan yang menurutku agak aneh, tetapi mengasyikkan” (Arnada: 4).

**g. Mandiri**

Sikap dan perilaku Samihi yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas menggambarkan nilai pendidikan karakter mandiri. Berikut kutipannya.

“Semangatku tiba-tiba merekah ketika ku ingat betapa sukar dan berlikunya usaha Yanik kembali ke Sekolah. Mengumpulkan uang dengan menjadi *guide* bagi turis yang ingin melaut melihat lumba-lumba atau sekedar menyelam, tentu upaya yang harus dihormati. Demikian juga cara jitu Yanik menambah uang dengan mengikuti judi metajen” (Arnada: 143-144).

**h. Demokratis**

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak Samihi yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain menggambarkan nilai pendidikan karakter demokratis. Berikut sebagian kutipannya.

“Ku bayangkan caranya memelukku saat kami berbaikan setelah bertikai tentang apa yang lebih penting, bisa membaca atau berenang. Atau karena perdebatan bodoh yang meributkan mana yang lebih hebat, seorang penyair atau peselancar” (Arnada: 7).

### **i. Rasa Ingin Tahu**

Sikap dan tindakan Samihi yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar menggambarkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Berikut kutipannya.

“Mungkin ada kolak pisang atau eskelapa, pikirku. Kemudian, muncul lagi wajah pias dan ketakutan Yanik tadi sore saat dilihatnya pria bule berbadan besar. Rasa heran kembali mencuat di kepalaku. Heran atas tingkah laku Yanik saat bermain *magangsing* tadi. Mungkin Yanik akan cerita dilain hari, pikirku.” (Arnada: 31).

“Ku alihkan saja pembicaraan dengan membahas lomba mengaji yang harus ku ikuti. Kuceritakan bagaimanna aku dan teman-teman bersemangat menghadapi lomba mengaji antar-murid Ustaz Mualim. Kalau menang akan dapat apa, Samii?” tanyanya menaggapi ceritaku” (Arnada: 50).

### **j. Cinta Tanah Air**

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat Samihi yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa menggambarkan nilai pendidikan karakter cinta tanah air. Berikut kutipannya.

“Tempat aku lahir ini adalah bagian kecil dari kawasan Singaraja, kabupaten Buleleng. Tempat ini memang bukan salah satu wilayah Bali yang sering dibicarakan orang. Mungkin karena tempat ini hanya memiliki satu tempat menarik, yaitu Pantai Lovina dengan tur lumba-lumbanya. Selain itu, tak ada lagi yang lain” (Arnada: 3-4).

### **k. Menghargai Prestasi**

Sikap dan tindakan Samihi yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain menggambarkan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi. Berikut Kutipannya.

“Keputusan Ustaz Mualim menjagokanku dalam lomba qiraah tahun ini, tak lepas dari jasa Yanik. Tanpa mencuri ilmu dari ahli *mekidung* itu, sulit rasanya ku kalahkan si Akhyar dalam kompetisi awal di pengajian Ustaz Mualim” (Arnada: 238).

### **l. Bersahabat/Komunikatif**

Tindakan Samihi yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain menggambarkan nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif. Berikut kutipannya.

“Sebenarnya, permainan ini berawal dari penuturan Yanik yang mendengar dongeng atau bisa dibilang kebiasaan *mendewa* dari temannya. Temannya itu

orang Yunani, mereka berkenalan saat Yanik mengantar orang itu menyelam di taman laut.” (Arnada: 4).

#### **m. Cinta Damai**

Sikap, perkataan, dan tindakan Samihi yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya menggambarkan nilai pendidikan karakter cinta damai. Berikut kutipannya.

“Kata Ayah, aku bisa ikut menetralisasi desas-desus dan fitnah yang beredar di seantero Singaraja. Ayah sudah berembuk dengan Ngurah Panji dan *kelian desa*. Kami punya rencana menjadikan hubungan kamu dan Wayan Manik sebagai contoh kasus yang paling bagus untuk meredam semua desas-desus itu” (Arnada: 248).

#### **n. Gemar membaca**

Kebiasaan Samihi dalam menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya menggambarkan nilai pendidikan karakter gemar membaca. Berikut kutipannya.

“Aku baca di Koran Bali Post, gigitan anjing bisa menyebabkan sakit gila. Rabies namanya. Tak sedikit orang yang meninggal dunia setelah digigit anjing pengidap rabies” (Arnada: 15).

“Biasanya, Ustaz membacakan beberapa puisi di saat murid-muridnya selesai membaca beberapa surat Al-Quran. Kadang-kadang, Ustaz juga menceritakan sejarah nabi Muhammad Saw” (Arnada: 44).

#### **o. Peduli Lingkungan**

Sikap dan tindakan Samihi yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi menggambarkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Berikut kutipannya.

“*Ngulah semal* adalah cara yang merupakan tradisi lama masyarakat desa di Bali berupa gotong royong mengusir tupai yang dianggap hama kebun kelapa. Biasanya, *ngulah semal* diminati lebih banyak oleh anak-anak dibanding orang dewasa” (Arnada: 74).

#### **p. Peduli Sosial**

Sikap dan tindakan Samihi yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan menggambarkan nilai pendidikan karakter peduli sosial. Berikut beberapa contoh kutipannya.

“Di kampung kami, Ayah disukai para tetangga karena ia sering tak segan membantu mereka dalam setiap kegiatan gotong-royong. Aku pernah melihat

Ayah pernah mengangkat kantong semen saat tetanggaku membuat bangunan *sanggah* – tempat sembahyang umat Hindu – di rumahnya” (Arnada: 10).

“Gusti Ngurah, *kelian adat* yang pertama kali memecah kebuntuan dengan mengajak bapak-bapak lainnya ke *banjar* desa untuk membahas berita ini. Saudara-saudara kita di sana pasti butuh tenaga bantuan. Coba kita berunding di *wantilan*, sembul Bli Komang sambil ngeloyor keluar, diikuti yang lainnya” (Arnada: 176).

#### **q. Tanggung Jawab**

Sikap dan perilaku Samihi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, tetapi dilakukan untuk masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa menggambarkan nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Berikut kutipannya.

“Sejak makan sahur tadi, aku memang berniat mencari kulit kerang dan binatang laut yang terdampar di pasir pantai, untuk melengkapi tugas sekolah dari guru Ilmu Pengetahuan Alam kami di Sekolah” (Arnada: 14).

“Disunat itu wajib bagi anak laki-laki Islam. Agar bisa menjadi muslim sejati, yang dengan ibadahnya bisa diterima di surga,” begitu kata ibuku” (Arnada: 94).

### **PENUTUP**

Berdasarkan Uraian di atas dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Tema novel *Rumah di Seribu Ombak* menceritakan kehidupan multikultural masyarakat Bali khususnya di desa Kalidukuh Singaraja. Di desa tersebut masyarakat pemeluk agama Islam dan agama Hindu Bali hidup berdampingan dengan harmonis. Mereka hidup rukun, saling menghormati saling menghargai, saling tolong-menolong, dan saling bersahabat. Tokoh dan penokohan dalam novel ini yang paling menonjol adalah Samihi yang merupakan tokoh utama, Samihi adalah seorang muslim yang taat dan dia berteman dengan Wayan Manik seorang pemeluk agama Hindu. Alur dalam novel ini menggunakan alur mundur. Latar novel ini meliputi latar tempat, latar waktu, latar sosial, dan latar suasana. Latar tempat dalam novel ini banyak mengambil di desa Kalidukuh, kawasan Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali Utara. Latar waktu novel ini yaitu sore hari dibulan Desember, pagi di bulan Ramdhan tahun 2000, tahun baru 2003, dan malam hari. Latar sosialnya keharmonisan antara pemeluk agama Islam dan Hindu di desa Kalidukuh. Latar suasana novel ini yaitu suasana mencekam, menyedihkan, sepi dan muram. Pusat pengisahan novel ini adalah orang ketiga serba tau.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada meliputi 17 nilai pendidikan karakter yaitu religius,

jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa, ingin, tahu, cinta, tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnada, Erwin. 2011. *Rumah Si Seribu Ombak*. Jakarta : Gagas Media.
- Budiarto, Arif. 2014. “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabicara dan Sekenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA. Penelitian. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Dharma, Kusuma, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elfindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Said, Hamid Hasan. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Penelitian dan Pengembangan.
- Koesoema, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nurhayati. 2012. *Pengkajian Prosa Fiksi Teori dan Praktik*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar BahasaIndonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pratiwi, Setyo. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Moral dalam Novel *Eliyana* Karya Tere Liye dan Pembelajarannya di Kelas XII SMA. Jurnal Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Purwadarminta, W. J. S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sukirno, 2016. *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum*. Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar.